

KINERJA KREDIT BANK BUKU 3 DAN TANTANGAN TERSEMBUNYI INDUSTRI PERBANKAN

Oleh : Moch. Amin Nurdin

Pandemi covid-19 memunculkan banyak hal baru yang terjadi dan dialami oleh masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di dunia, sebanyak 12,6 juta penduduk dunia yang sudah terinfeksi virus corona dan 561.904 orang dinyatakan meninggal dunia karena covid-19 dan 7.3 juta penduduk dunia yang lain dinyatakan sudah sembuh. Sementara di Indonesia, data terakhir pada hari Sabtu, 11 Juli 2020, sudah 74.018 orang yang terinfeksi virus corona dan 3.535 orang dinyatakan meninggal, sedangkan 34.719 orang yang lain dinyatakan sudah sembuh.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari dampak pandemi ini diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, dan tidak terkecuali pertumbuhan ekonomi Indonesia, data dari IMF per 25 Juni 2020, pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan akan negatif 4.9% dan angka ini lebih rendah 1.9 poin dari proyeksi yang dilakukan oleh lembaga yang sama pada bulan April 2020, sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri diprediksi akan berada pada kisaran negative 0.3% atau lebih buruk 0.8 poin dari proyeksi IMF sebelumnya di angka positif 0.5%, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus melakukan terobosan-terobosan baru untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga tidak berada pada zona negatif.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini sangat beragam, diantaranya adalah dengan melakukan berbagai macam relaksasi, dari relaksasi PSBB (pembatasan sosial bersekala besar), yang sudah dilaksanakan oleh beberapa pemerintah daerah yang memang memiliki banyak wilayah yang masuk kategori zona hijau, kemudian relaksasi kredit, yang bertujuan untuk membantu para pengusaha yang terkena dampak covid-19 dan memiliki pinjaman di Bank untuk menunda pembayaran bunga dan pokok melalui skema restrukturisasi kredit.

Selain itu pemerintah juga memberikan berbagai macam stimulus ekonomi yang tertuang dalam perpu no 1 tahun 2020, yang kemudian ditetapkan sebagai UU oleh DPR, dimana di dalamnya mengatur tentang penanganan covid-19, bantuan sosial, stimulus ekonomi untuk UMKM dan koperasi serta antisipasi terhadap sistem keuangan.

Salah satu bentuk antisipasi terhadap sistem keuangan adalah dengan adanya kebijaksanaan restrukturisasi kredit, yang telah dilaksanakan dan sudah menjangkau 30% debitur dimana sebagian besar adalah debitur UMKM yang pada situasi sekarang ini tidak luput terkena dampak yang cukup signifikan, dan untuk memacu pertumbuhan kredit setelah dilakukan relaksasi dan restrukturisasi adalah dengan memberikan penempatan dana pemerintah kepada bank-bank pemerintah sebesar 30 T dan akan disusul dengan penempatan dana pada bank BPD dan juga bank-bank swasta lain, dengan harapan

Berdasarkan data OJK per Mei 2020, seluruh penyaluran kredit, baik kepada perusahaan maupun individu mengalami penurunan untuk semua jenis kredit, baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumtif. Secara keseluruhan penyaluran kredit secara total tumbuh 5,6T, tumbuh hanya 3.03% yoy dan kalau melihat dari golongan jenis bank dari Buku 1-4, maka yang turun paling signifikan adalah pertumbuhan kredit bank-bank buku III, dimana hanya tumbuh 0.57% yoy, sementara bank-bank buku I, II dan IV tumbuh masing-masing 5.23%, 5.43% dan 4.54% yoy.



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

akan memacu bank-bank untuk menyalurkan kredit, sehingga sektor riil bisa bergerak lagi dan roda perekonomian juga akan bergerak lagi.

Meskipun upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini cukup serius dan juga diperkuat secara kelembagaan, dimana BI, OJK dan LPS saling bahu membahu dengan kementerian keuangan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dengan berbagai macam kebijakan dan stimulus keuangan, dan industri perbankan sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi, diharapkan mampu berperan lebih, karena bagaimana pun sektor ekonomi di negara kita masih bertumpu 90% dari pembiayaan yang dikeluarkan oleh industri perbankan atau jika pernyataan ini kita balik, maka perbankan akan tumbuh dengan baik, bila sektor industri yang dibiayai juga tumbuh, sedangkan kondisi saat ini hampir semua sektor yang dibiayai oleh perbankan mengalami penurunan yang signifikan, seperti perdagangan, pariwisata dan perhotelan serta industri pengolahan, karena sepinya permintaan dari konsumen, sehingga pertumbuhan kredit perbankan juga pasti menurun.

Berdasarkan data OJK per Mei 2020, seluruh penyaluran kredit, baik kepada perusahaan maupun individu mengalami penurunan untuk semua jenis kredit, baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumtif. Secara keseluruhan penyaluran kredit secara total tumbuh 5,6T, tumbuh hanya 3.03% yoy dan kalau melihat dari golongan jenis bank dari Buku I-4, maka yang turun paling signifikan adalah pertumbuhan kredit bank-bank buku III, dimana hanya tumbuh 0.57% yoy, sementara bank-bank buku I, II dan IV tumbuh masing-masing 5.23%, 5.43% dan 4.54% yoy.

Melihat ke belakang di tahun 2019, pertumbuhan kredit bank buku III juga melambat, turun 5.6% dibandingkan tahun 2018 dari Rp. 1.828,71 T menjadi Rp. 1.734,18 T di tahun 2019, hal ini dapat dilihat bahwa 4 bank besar di kelompok ini, hanya Bank Mega yang kreditnya tumbuh signifikan, yaitu sebesar 25.47% dari Rp. 42.25T di tahun 2018 menjadi Rp. 53.01T di tahun 2019, sementara Bank BTN yang tumbuh hanya 6.26%, sedangkan Bank Permata tumbuh hanya 1.5% sepanjang tahun 2019 menjadi Rp. 108.15T dibandingkan tahun sebelumnya, dan Maybank Indonesia malah turun 10% dari Rp. 109.65T di 2018 menjadi hanya Rp. 98.53T di tahun 2019, pada tahun tersebut bank-bank buku III rata-rata mengalami penurunan laba yang cukup signifikan, karena harus menanggung beban cadangan sebagai akibat kenaikan NPL yang cukup tinggi.

Tantangan yang dihadapi oleh Bank-bank buku III di tahun 2020 ini juga masih cukup berat, selain upaya menurunkan tingkat suku bunga kredit untuk memacu pertumbuhan, juga aktivitas penagihan untuk menurunkan outstanding kredit yang tidak tertagih, dan dua upaya ini diharapkan akan mampu menurunkan tingkat NPL Bank, sehingga punya ruang tambahan untuk melakukan ekspansi kredit, selain itu, Bank juga dituntut untuk berinovasi dalam produk-produk pinjaman yang menarik minat debitur di masa pandemi seperti sekarang ini, mungkin Bank dapat lebih agresif bekerjasama dengan perusahaan fintech atau online bisnis yang masih berkembang dan memberikan pinjaman dengan fitur yang inovatif, dan Bank juga dituntut untuk memberikan edukasi kepada nasabah agar mampu memanfaatkan teknologi untuk proses bisnis dan khususnya nasabah UMKM agar mencatatkan transaksinya secara digital dan memudahkan Bank untuk mengakses data yang sama dengan data yang dimiliki oleh debitur di segmen tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi oleh industri perbankan yang akan muncul kemudian adalah kesiapan sumber daya manusia menghadapi era digital, meski semua bank buku III sudah melakukan investasi untuk mengembangkan teknologi, dan sudah menerapkan model bisnis digital, namun demikian belum semua SDM Bank siap untuk menghadapi perubahan ini, masih banyak diantara mereka yang perlu penyesuaian bahkan peningkatan kompetensi teknis khusus berkaitan dengan teknologi digital tersebut, selain itu Bank juga akan menghadapi tantangan berupa upaya meningkatkan pendapatan dari sumber-



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

sumber yang lain, ketika pertumbuhan kredit tidak dapat diharapkan memberikan sumbangan pendapatan bunga maka bank dapat melihat sisi lain dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan fee based income dari transaksi e-commerce dan bisnis online yang saat ini tetap tumbuh meski dalam kondisi pandemi saat ini.

Jadi, dalam kondisi ekonomi yang kurang baik dan efek pandemi yang melumpuhkan hampir seluruh sektor industri di Indonesia, Bank dituntut untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit, tetap tumbuh namun terjaga kualitas, supaya tidak menambah beban terhadap tingkat risiko kredit macet yang sekarang sudah cukup tinggi dan mempersiapkan perubahan strategi untuk lebih fokus dalam pengembangan model bisnis digital dan mencari alternatif pendapatan melalui fee based income dari transaksi-transaksi digital dan memberikan pinjaman kepada bisnis-bisnis online yang sedang tumbuh, serta meningkatkan dan menjaga likuiditas yang semakin ketat dengan investasi-investasi berbasis teknologi di masa yang akan datang.

Tentang Penulis :



Moch. Amin Nurdin adalah Senior Fakultas LPPI yang menyelesaikan S1 di Universitas Diponegoro dan S2 di PPM Manajemen. Merupakan trainer yang berpengalaman dengan background sebagai praktisi salah satu bank swasta terkenal di Indonesia. Merupakan *recommended trainer* khususnya dalam bidang pengembangan *soft skill*, seperti *communication skill*, *negotiation skill*, *marketing skill*, *selling skill*, etc.

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Corporate Secretary

Telp: (021) 71790919 | Email: dcsc@lppi.or.id

Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

